

**KONSEP PENDIDIKAN PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI  
DALAM KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM DAN  
IMPLEMENTASINYA DIPONDOK PESANTREN  
AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Oleh :**

**SUGI RAHAYU**

**NPM : 1611010346**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA.**

**Pembimbing II : Saiful Bahri, M.Pd.I.**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1442 H / 2021 M**

**KONSEP PENDIDIKAN PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI  
DALAM KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM DAN  
IMPLEMENTASINYA DIPONDOK PESANTREN  
AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan



**Pembimbing I : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA.**

**Pembimbing II : Saiful Bahri, S.Ag., M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1442 H/2021**

## ABSTRAK

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan bukan hanya menghasilkan manusia-manusia yang hanya mengedepankan kecerdasan otaknya melainkan menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual dan spiritual. Dizaman yang serba modern saat ini kebanyakan diantara mereka hanya mengandalkan otak tanpa memperhatikan masalah akhlak dan moral, maka pendidikan karakter sangat berperan dalam merubah pola pikir masyarakat yang lalai dalam masalah pendidikan. Dengan adanya Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* yang di dalamnya terdapat kandungan nilai-nilai pendidikan karakter dalam mencetak anak didik memiliki peribadi yang baik dan berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan pendidikan islam.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Konsep Pendidikan Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dan Implementasinya di Pondok Pesantren Al-hikmah Bandar Lampung. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (library reseach). Sumber dan data primer berasal dari terjemahan kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dan sumber data sekunder berasal dari publikasi ilmiah berupa beberapa buku-buku, artikel, jurnal dan hasil penelitian lain yang berkaitan dengan pendidikan akhlak menurut KH Hasyim Asy'ari dan pendidikan Islam kontemporer. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa konsep pendidikan karakter dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* (1) Etika seorang murid terhadap dirinya sendiri, (2) Etika seorang murid terhadap Guru (3) Etika belajar bagi murid (4) Etika seorang murid terhadap kitab Adapun nilai-nilai pendidikan karakter didalam kitab tersebut adalah .rasa tanggung jawab , kedisiplinan, peduli, ketekunan, kejujuran, cerdas, beriman, bertaqwa, inovatif, sehat, gigih, kerja keras, amanh, rela berkorban, dan rasa ingin tahu.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan pendidikan Akhlak, KH Hasyim Asy'ari



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

### PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI  
DALAM KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA' ALLIM DAN  
IMPLEMENTASINYA DI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH  
BANDAR LAMPUNG**

**Nama : SUGI RAHAYU  
NPM : 1611010346  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan**

### MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

**Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA**  
**NIP. 195507101985031003**

Pembimbing II

**Saiful Bahri S. Ag., M. Pd**  
**NIP. 197212042007011021**

Mengetahui  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Drs. Sai'dy, M. Ag**  
**NIP. 196603101994031007**



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **KONSEP PENDIDIKAN PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB 'ADABUL ALIM WAL MUTA'ALLIM DAN IMPLEMENTASINYA DIPONDOK PESANTREN AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG**

Disusun oleh: **Sugi Rahayu**, NPM: 1611010346, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**.  
Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah pada Hari/Tanggal: **Senin, 28 Desember 2020**.

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Drs.Sa'idy, M.Ag

Sekretaris : FITRIANI, S.IQ., MPD.I

Pembahas Utama : Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag.

Pembahas Pendamping I : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA.(.....)

Pembahas Pendamping II : Saiful Bahri, M.Pd.I (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 19640828 1988032002

## MOTTO

نَحْنُ إِلَى قَلِيلٍ مِنَ الْأَدَبِ أَخْوَجُ مِنَّا إِلَى كَثِيرٍ مِنَ الْعِلْمِ

*“Kita lebih membutuhkan adab (meskipun) sedikit dibanding ilmu (meskipun) banyak.”*

Abdullah bin Mubarak, ulama sufi; dikutip dari Adabul ‘Âlim wal Muta‘allim karya Hadratussyekh Hasyim Asy’ari



## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul : **“Konsep Pendidikan Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dalam Kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim* dan Implementasinya di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung”**. ini dengan baik

Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Baginda Rasulullah’alaihi Wasallam beserta keluarganya, sahabat, dan para pengikutnya dengan harapan semoga mendapatkan syafaatnya di hari kiamat nanti. Dengan ketulusan hati dan penuh kasih sayang kupersembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta bapak Lekat. Z dan ibu Neli Saoda yang telah banyak berjuang sampai pada titik ini yang tanpa lelah mengarahkan dan selalu memberikan motivasi, dukungan, serta do’a-do’a yang mengiringi setiap langkahku, dalam menyelesaikan pendidikanku terimakasih atas pengorbanan kalian untuku yang tidak akan pernah terbalaskan.
2. Uwakku tercinta orang tua keduaku yang tanpa lelah mengarahkan dan selalu memberikan motivasi, dukungan, serta do’a-do’a nya terimakasih sebesar-besarnya.
3. Adik-adikku tercinta, Septian Adi Putra, Rahmat Hidayat Terimakasih karena selalu menyayangi, memberi motivasi, dukungan dan nasihat, semoga kita dapat mengukir senyum bahagia untuk bapak dan ibu dengan setiap pencapaian keberhasilan kita.

Kesuksesan bukanlah suatu kesenangan bukan juga suatu kebanggaan, hanya suatu perjuangan dalam menggapai sebutir mutiara keberhasilan, semoga Allah memberikan rahmat dan karunia-Nya. Aamiin...

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Sugi Rahayu lahir di gunung kembang lama (Palembang), 30 Maret 1999, anak pertama dari 2 bersaudara. dari pasangan Bapak Lekat. Z dan Ibu Neli Saoda.

Penulis mulai menempuh pendidikan formal tingkat dasar di SD Negeri Gunung kembang lama dan lulus pada tahun 2010, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Smp Negeri Gunung kembang lama Selama masa belajar di bangku Sekolah Menengah Pertama, penulis sempat aktif mengikuti organisasi Pramuka dan lulus pada tahun 2013, pendidikan selanjutnya di SMK Negeri 5 Bandar Lampung Selama masa belajar di bangku SMK, penulis sempat aktif mengikuti organisasi Rohis dan lulus pada tahun 2016.

Pada tahun 2016 penulis melanjutkan ke perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang biasa dikenal UIN RIL pada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Jurusan Pendidikn Agama Islam (PAI)

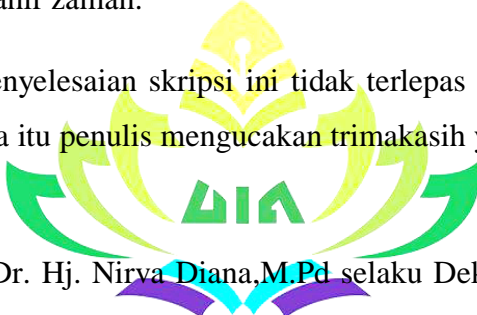


## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Alhamdulillah*, Puji syukur penulis hantarkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul : **“Konsep Pendidikan Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dalam Kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim* dan Implementasinya di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung”**. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Baginda Rasulullah’alaihi Wasallam beserta keluarganya, para sahabat, para tabi’in, para ulama serta para umatnya hingga ahir zaman.

Dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak oleh karena itu penulis mengucapkan trimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

- 
1. Prof. Dr. Hj. Nirya Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
  2. Drs. Sa'idy M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
  3. Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA. selaku pembimbing I dan Saiful Bahri M.Pd selaku pembimbing II, terimakasih atas bimbingan kesabaran dan pengorbanan yang luar biasa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
  4. Ibu Angger Putri Mahardini LC. M.Pd.I dan bapak mansur M.Pd. Dosen terbaik yang telah membantu dan meminjamkan buku-buku kepada penulis
  5. Bapak dan ibu dosen pendidikan agama islam (PAI) yang telah mendidik dan memberikan ilmu di fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung.

6. Seluruh karyawan dan pegawai Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Tarbiyah yang telah membantu dan meminjamkan buku buku kepada penulis.
7. Rekan-rekan satu angkatan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2016 khususnya kelas G, yang selalu memberi semangat, motivasi dan bantuanya selama ini, serta telah mewarnai perjalanan hidupku.
8. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, tempat tercinta dalam menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.

Serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis berharap mudah-mudahan Allah SWT, membalas amal kebaikan atas bantuan dan partisipasi semua pihak dalam menyelesaikan skripsi sederhana ini. Namun peneliti menyadari dengan sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan yang ada pada diri penulis, untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan umumnya dan pembaca khususnya.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian .....	4
E. Manfaat Penelitian .....	5
F. Metode Penelitian .....	6

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Konsep Pendidikan Menurut Para Ahli .....	11
1. Pendidikan Umum .....	11
2. Pendidikan Islam (secara khusus) .....	14
3. Konsep Pendidikan Pemikiran Prof. Dr. H. Abuddin Nata M.A.....	24
a. Pendidikan dalam Pendidikan Islam.....	24
b. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam .....	26
c. Analisis Konsep Pendidikan Pemikiran Prof. Dr. H. Abuddin Nata M.A.....	27
4. Konsep Pendidikan Pemikiran DR. Zakiah Daradjat .....	29
a. Pengertian Pendidikan .....	29
b. Tujuan Pendidikan Islam .....	29
c. Pengertian Pendidik atau Guru .....	30
d. Syarat untuk menjadi Pendidik atau Guru .....	31

B. Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Adabul 'Alim Wal Muta'allim</i> Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.....	33
1. Fadhilah Ilmu Pengetahuan, Ahli Ilmu (Ulama) dan Fadhilah Mengajarkan dan Mempelajari Ilmu Pengetahuan.....	34
2. Adab yang Harus Diperhatikan Oleh Guru .....	35
3. Adab Seorang Guru Bersama murid.....	35
4. Adab Guru dalam Pelajaran .....	36
5. Adab Seorang Murid Terhadap Guru .....	36
6. Adab Seorang Murid dalam Pembelajaran.....	36
7. Adab seorang murid terhadap pelajarannya dan hal-hal yang harus dipedomi bersama guru dan Adab menggunakan kitab.....	37
C. Penelitian Yang Relevan .....	38
<b>BAB III BIOGRAFI K.H. M. HASYIM ASY'ARI DAN IMPLEMENTASINYA DI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG</b>	
A. Latar Belakang KH. M. Hasyim Asy'ari.....	41
B. Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari .....	43
C. Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari.....	45
D. Karya-Karya K.H. Hasyim Asy'ari .....	46
E. Implementasi Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung .....	49
<b>BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Analisis data Konsep Pendidikan Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab <i>Adabul 'Alim Wal Muta'allim</i> .....	58
B. Konsep Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i> Terhadap Pendidikan Islam.....	66
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sepanjang hidup manusia di dunia, pendidikan ibarat ujicoba yang tidak akan pernah berhenti sampai kapan pun. Dikatakan seperti itu, sebab pendidikan bagian kebudayaan dan peradaban orang yang memiliki potensi kreatif dan inovatif pada segala bidang hidupnya. Bagi bangsa Indonesia, krisis multidimensi membawa hikmah dan pelajaran yang luar biasa besarnya, yang pasti bangsa ini bisa belajar dari kekeliruan-kekeliruan masa lalu, sehingga bisa menatap dan membangun masa depan dengan semangat yang lebih optimis.

Secara kultural, pendidikan globalnya ada pada lingkup peran, fungsi dan tujuan yang tidak berbeda. Semua itu hidup pada upaya mengangkat dan menegakkan martabat orang melalui transmisi yang dimilikinya, terutama pada bentuk *transfer of knowledge* dan *transfer of values*. Dunia pendidikan islam dengan pendidikan pada globalnya, kadang-kadang memang mempunyai persamaan dan kadang-kadang juga memiliki perbedaan.<sup>1</sup> Persamaan akan timbul sebab sama-sama berangkat dari dua arah pendidikan yakni dari diri orang sendiri yang memang fitrahnya supaya mengerjakan proses pendidikan, lalu dari budaya yakni warga yang memang menginginkan usaha warisan nilai, maka semuanya memerlukan pendidikan.

---

<sup>1</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan (edisi revisi)*, PT Raja grafindo persada, Jakarta, 2015, h. 149.

Pendidikan saat ini lebih mengunggulkan permasalahan mengenai materi dan ilmu pengetahuan dari pada akhlak dan moral. Seyogianya pendidikan itu bisa menanamkan beberapa aspek yang meliputi jasmani, rohani, moral, mental, psikis, maupun fisik. Pada pendidikan Islam bukan hanya terbatas pada transformasi ilmu pengetahuan yang menjurus pada intelektualnya saja, akan tetapi juga internalisasinya pada nilai-nilai relegius, moral, dan akhlaknya.

Dalam gagasan Abudin Nata mengutip dari gagasannya Maskawaih yang membangun konsep pada pendidikan ialah bertumpu pada pendidikan akhlak.<sup>2</sup> Pada Agama Islam memiliki beberapa aspek yakni akidah, syari'ah, dan akhlak. Aspek yang berkaitan dengan tata aturan yang mengatur keyakinan seseorang pada Allah SWT, yakni akidah. tata aturan yang mendasarinya disebut syariah, dan norma atau hukum yang mengatur kaitan orang dengan orang dan orang dengan alam yang sesuai dengan keyakinan dan tata peribadatan yakni akidah, dan syariah yang disebut akhlak.<sup>3</sup>

Orang bisa dibedakan dari yang lain dengan kesempurnaan akhlaknya sehingga orang bisa dipandang sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna. Islam agama *rahmatan lil 'alamin* yang di bawa oleh Rasulullah SAW. Islam juga sangat memperhatikan setiap tindakan yang dikerjakan oleh orang baik. Berkaca pada kondisi pendidikan akhlak saat ini di Indonesia dari berita tayangan televisi dan media social, terjadi kemerosotan akhlak para murid yang kurang sopan dengan guru serta etika yang tidak mencerminkan sebagai

---

<sup>2</sup> Arifatul Maulidia, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*", Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya 2016, h. 2

<sup>3</sup> Muslimin, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h. 14

seorang yang berpendidikan. Penanaman akhlak pada peserta didik memang mesti dikedepankan sebab memang hal itu sangat penting sekali supaya diterapkan.

Salah satu tokoh di Indonesia yang memberikan kontribusi yang sangat besar pada bidang pendidikan akhlak yakni K.H. Hasyim Asy'ari. Pada masanya beliau, hidup warganya banyak yang belum beragama, berhidup dengan adat dan istiadat yang bertentangan dengan prikemanusiaan. Dari kondisi itulah yang minim akan akhlak perlu adanya suatu konsep akhlak yang mesti diterapkan pada hidup berwargaa, terlebih penanaman akhlak pada peserta didik.

Merespon akan pentingnya akhlak yang mesti diterapkan pada berwarga, KH. Hasyim Asy'ari membuat suatu karya yang sangat populer didunia pendidikan sampai saat ini, yakni kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* (akhlak guru dan murid) yang mana pada kitab itu membahas mengenai hal-hal yang diperlukan oleh pelajar pada kegiatan belajar serta hal-hal yang bersangkutan dengan pengajar pada kegiatan pembelajaran. Pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari pada kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadits disuatu lembaga pondok pesantren.

Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan ajaran agama islam dan didukung asrama, tempat tinggal santri yang bersifat permanen, masjid sebagai tempat beribadah dan kiai sebagai pembimbing.<sup>4</sup> Secara umum pesantren lembaga

---

<sup>4</sup> Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 269.

pendidikan dan pengajaran agama islam itu diberikan dengan cara non klasikal yakni seorang kiai mengajarkan ilmu kepada santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis memakai bahasa arab oleh ulama-ulama adab pertengahan, berbahasa arab, dan para santri biasanya tinggal di pesantren itu. Tidak hanya itu di Pesantren pun sangat memerlukan pendidikan akhlak dan pendidikan karakter yakni karakter yang bernafaskan nilai-nilai agama. Atau dengan kata lain (agama islam) ialah Pendidikan Islam Berbasis Karakter. di Pondok Pesantren Al-Hikmah pun pendidikan karakter dan pendidikan akhlak masih sangat di terapkan maka dari itu kajian berusaha menggali salah satu tokoh yang sangat menanamkan nilai-nilai agama pada pendidikan Akhlak yakni KH. Hasyim Asy'ari.

### **B. Fokus Masalah**

Agar penelitian ini bisa dikerjakan dengan baik dan lebih fokus maka penulis melihat permasalahan kajian yang diangkat perlu dibatasi pada “Konsep Pendidikan Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dan Implementasinya di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung”.

### **C. Rumusan Masalah**

“Bagaimana Konsep Pendidikan Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dan Implementasinya di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung”?

### **D. Tujuan Penelitian**

Untuk memberikan arahan pada Penelitian ini, maka penlitit merasa perlu menetapkan tujuannya yakni:



- Untuk Mengetahui Konsep Pendidikan Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dan Implementasinya di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung”

#### **E. Manfaat Penelitian**

Secara umum manfaat kajian ini ialah supaya memberikan kontribusi bagi penyelesaian krisis pengetahuan melalui pendidikan agama. Aspek pengetahuan pada pendidikan mesti difikirkan secara serius dan tidak bisa diabaikan begitu saja, dan supaya mengatasi masalah-masalah yang muncul pada persoalan agama khususnya di lingkungan masyarakat saat ini. Adapun kegunaan kajian ini secara khusus yakni sebagai berikut:

1. Menambah wawasan pengetahuan pendidikan akhlak serta karakter seorang peserta didik khususnya bagi peminat pendidikan akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak di pondok pesantren Al-Hikmah bandar lampung pada saat ini.
2. Dapat menambah wawasan bagi peneliti, para pelajar mahasiswa maupun warga luas tentang Konsep Pendidikan Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dan Implementasinya di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung”.
3. Dapat dijadikan salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan kajian-kajian relevan dimasa yang akan datang.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Adapun jenis Penelitian yang dikerjakan ialah Penelitian ini termasuk kajian kepustakaan (*library research*), yakni suatu kajian yang bertujuan supaya mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bervariasi-varian materi yang terdapat pada kepustakaan, misalnya berupa buku-buku, jurnal ilmiah, hadits, ensiklopedia, artikel dan dokumen maupun hasil kajian.<sup>5</sup>

#### b. Sifat Penelitian

Dilihat dari jenis kajian ini, kajian ini bersifat *deskriptif analisis*, yakni suatu kajian yang memaparkan, menggambarkan, mengklarifikasi secara obyektif dari data-data yang dikaji lalu menganalisisnya.

### 2. Sumber Data

Dalam gagasan Suharsini Arikunto sumber data kajian ialah subyek dari mana sumber itu diperoleh. Pada hal ini pengkaji membagi pada 2 bagian sumber data, yakni:

#### a. Sumber Data Primer

Data primer data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat supaya pertama kalinya.<sup>6</sup> Data primer juga rujukan pokok yang digunakan pada suatu kajian.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Winarso Surakhmad, *Pengantar Penelitian-Penelitian*, cet. Ke-5, (Bandung : Tarsito, 1994), h. 139-140.

<sup>6</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet Ke 13,206), h. 129.

<sup>7</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research*, Bandung: Tarsito, 2000, h. 78.

Dari pengertian itu bisa diikhtisarkan pada kajian ini sumber-sumber itu dijadikan acuan utama sebab mengandung data-data penting yang berkaitan langsung dengan pokok permasalahan yang menyangkut dengan judul skripsi ini. Adapun data primernya pada penelitian ini karya yang ditulis oleh K.H Hasyim Asy'ari yakni kitab *Adabul A'lim wal Mutta'allim*.

Data sekunder yakni data tambahan yang dalam gagasan kajian menunjang data pokok atau pendukung yang mendukung yang memperkuat pada pembahasan kajian ini, data ini buku-buku yang secara tidak langsung berkaitan dengan masalah, seperti :

1. K.H Hasyim Asy'ari, Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar (*Adabul 'Alim wal Muta'allim*), Dr. Rosidin, M.Pd.I
2. Buku Pendidikan Adab dan akhlak menuntut ilmu karya Yazid bin Abdul Qadir jawas dll.
3. Rizem Aizid, Biografi Ulama Nusantara, diterbitkan di Yogyakarta oleh DIVA Press pada tahun 2016.
4. Pendidikan Karakter islam, karya marzuki
5. Pendidikan Karakter menjawab tantangan krisis multidimensional, Masnur muslich.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dipakai pada kajian ini ialah metode study pustaka (*Ribrary Research*), yakni teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subjek kajian, melainkan melalui beberapa buku, bisa juga berupa buku-buku, majalah-majalah, pamlet dan

bahan dokumenter lainnya.<sup>8</sup> Adapun Gagasan lain juga mengatakan bahwa study pustaka ialah segala usaha yang dikerjakan oleh peneliti supaya menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti.

Supaya mengetahui, memahami, dan menjabarkan isi buku, melalui beberapa buku bisa berupa buku-buku, jurnal, dan bahan dokumentasi lainnya. Berbagai varian jenis koleksi perpustakaan yang disebutkan diatas diklasifikasikan, disimpan dan dipajang pada klasifikasi tertentu.

Peneliti lebih banyak menggunakan buku-buku referensi, yakni koleksi buku-buku yang memuat informasi spesifik dan paling umum serta paling sering dirujuk dengan keperluan cepat. Biasanya tidak dibaca tamat keseluruhan, melainkan hanya supaya kebutuhan mencari jawaban tentang sesuatu secara singkat atau terfokus pada satu atau dua item tertentu.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis isi atau *content analysis* dalam gagasan Weber ialah metodologi kajian yang memanfaatkan seperangkat prosedur supaya menarik kesimpulan yang shahih dari suatu buku atau dokumen. Sedangkan dalam gagasan Holsti memberikan definisi yang agak berbeda yakni teknik apapun yang digunakan supaya menarik kesimpulan melalui usaha pada karakteristik pesan dan dikerjakan secara obyektif dan sistematis.<sup>9</sup>

Dalam mengerjakan analisis data memakai teknik kajian isi atau content analysis ada beberapa tahapan yang mesti dikerjakan, yakni.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> S. Nasution, *Metode Research (penelitian ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, h. 145.

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 163.

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 147.

- a. Meringkas data
- b. Menemukan atau membuat berbagai pola, tema dan topik yang akan dibahas.
- c. Mengembangkan sumber data, sesuai dengan jenisnya (primer atau sekunder). Hal ini dikerjakan supaya menghindari kesalahan pemahaman pada penarikan sistesis suatu paragraph atau teori yang diungkapkan oleh para pakar maupun dari sumber-sumber lainnya yang mendukung.
- d. Menguraikan data seadanya, teknik yang dikerjakan pada menguraikan data seadanya yakni bisa dikerjakan secara langsung maupun tidak langsung.
- e. Memakai pendekatan berfikir sebagai ketajaman analisis.

## 5. Metode Analisis Data

Dalam gagasan Singaribun dan Sofyan Effendi, analisis data ialah proses penyederhanaan data kepada bentuk yang lebih muda dibaca dan diinterpretasikan. Pada analisis data ini, pengkaji memakai metode analisis deskriptif, yakni mencatat dan menerangkan data tentang objek yang sudah dipelajari, berdasarkan konsep-konsep yang jelas bahasanya, istilah dan pengertiannya.<sup>11</sup>

Pada kajian ini pengkaji memakai pola pikir indukatif yang penalaran yang berawal dari pengetahuan yang bersifat khusus. Lalu ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus. Lalu ditarik suatu kesimpulan yang bersifat

---

<sup>11</sup> Tahziduhu Ndraha, *Research Teori Metodologi Adminstrasi*, Jakarta: Bina Aksara, 1985, h. 106.

umun.<sup>12</sup> Pada menganalisis data digunakan analisis isi atau *content analysis*. Analisis isi ialah kajian suatu masalah atau karangan supaya mengetahui latar belakang dan persoalannya.

Analisis ini digunakan supaya menganalisis tentang Konsep Pendidikan Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dan Implementasinya di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung”.



---

<sup>12</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989, h. 2.

## BAB II

### PEMBAHASAN

#### A. Konsep Pendidikan Menurut Para Ahli

Berbicara mengenai pendidikan maka tidak terlepas dari pembahasan pendidikan secara umum dan pendidikan Islam (secara khusus). Maka dari itu sebelum melanjutkan ke pembahasan mengenai pendidikan Islam (secara khusus), sebelumnya akan diawali dengan pendidikan secara umum yang bertujuan agar pembahasannya lebih sistematis.

##### 1. Pendidikan Secara Umum

Istilah pendidikan secara terminologis sering digunakan dalam bidang yang sangat luas, sehingga sudah banyak batasan dan definisi yang telah dikemukakan oleh para praktisi dan pakar pendidikan tentang pengertian pendidikan. Kata pendidikan sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata didik. Dan pendidikan itu sendiri ialah sebuah proses dari perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.<sup>1</sup>

Anwar Judi dalam kitabnya *al-Tarbiyah wa binai al-Ajyali fi Daw al-Islami* menjelaskan bahwasannya pendidikan ialah sebagai “usaha menumbuhkan manusia dengan pertumbuhan yang terus menerus sejak lahir sampai meninggal dunia”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Tim Penyusunan Kamus Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 232.

<sup>2</sup> Anwar Judi, *al-Tarbiyah wa binai al-Ajyali fi Daw al-Islami*, (Beirul: Dar al-Fikr, t.th), h.137.

Menurut Hasan Langgulung menjelaskan bahwasannya pendidikan ialah sebagai upaya memindahkan serta merubah nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam masyarakat melalui proses pengajaran, pelatihan serta indoktrinasi. Pemindahan serta perubahan yang dimaksudkan yakni meliputi akhlak (*ethic*), keindahan (*esthetic*), sains (*science*) serta teknologi.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut S. Nasution, pendidikan itu ialah sebuah proses belajar mengajar tentang pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Pendidikan juga sangat bervariasi, oleh sebab itu pendidikan haruslah memperhatikan obyek yang dididik. Dan menurut S. Nasution bagi anak pendidikan ialah sebuah proses perkembangan dan perubahan tingkah laku. Dan untuk generasi muda, pendidikan ialah usaha transmisi sikap, kepercayaan, keterampilan, serta aspek-aspek tingkah laku lainnya. Akan tetapi bagi manusia biasa pendidikan ialah sebuah proses interaksi antar sesama manusia yang mana agar memahami sifat dan sikap sosial yang telah disepakati dalam kelompoknya.<sup>4</sup>

Sedangkan Zuhairini menjelaskan mengenai pendidikan dan menurut beliau pendidikan ialah sebagai masalah hidup dan kehidupan manusia. Sebuah proses pendidikan berada dan berkembang bersama, perkembangan dan kehidupan manusia antara keduanya pada hakikatnya ialah proses yang sama.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam; Suatu Analisis Sosio Psikologis*, (Jakarta: Pustaka: Pustaka Al-Husna, 1985), cet. 3, h.3-5.

<sup>4</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), cet.2, h.10.

<sup>5</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara Baru, 1992), h. 10.



M. Athiyah al-Abrasyi dalam sebuah pendidikan Islam, beliau menjelaskan bahwasannya pendidikan ialah sebagai suatu usaha untuk mempersiapkan individu agar dapat hidup di kehidupan yang sempurna.<sup>6</sup>

Dapat dilihat dari beberapa definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pendidikan ialah suatu upaya agar dapat memindahkan serta mengubah nilai melalui proses pengajaran, pelatihanm serta pengembangan logika pikir, oleh sebab itu maka pendidikan ialah suatu proses yang berkesinambungan serta berkelanjutan. Dan pendidikan jga dapat dibedakan menjadi dua pengertian yakni bersifat teoritis filosofis dan yang bersifat praktis. Yang mana teoritis filosofis pendidikan ialah pemikiran manusia terhadap masalah-masalah pendidikan yang bertujuan agar dapat memecahkan serta menyusun teori baru berdasarkan kepada pemikiran nomatif, rasional empirik, rasional filosofis, maupun historis filosofis. Akan tetapi dalam arti praktis sendiri pendidikan ialah suatu proses pengetahuan atau pengembangan potensi-potensi yang dimiliki anak didik agar anak didik tersebut mencapai pengembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui proses transformasi melalui nilai-nilai yang utama.<sup>7</sup>

Dari sekian tokoh yang berpendapat mengenai pendidikan, dari sinilah penulis dapat mengetahui pemaknaan yang saling terkait atau yang saling berkesinambungan antara pendidikan secara umum dan pendidikan Islam (secara khusus).

---

<sup>6</sup> M. Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah Wafilsafatuha*, (Mesir: al-Babi al-Halb wasyirkah, 1976), h. 148.

<sup>7</sup> M.Chabib Thoha, *Kapita Seleкта Pendidikan Islam*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) cet. I, h. 98-99.

## 2. Pendidikan Islam (Secara Khusus)

### a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sendiri ialah pendidikan yang atas dasarnya ialah Al-Qur'an dan Hadits. Seperti yang terdapat dalam bahasa Noeng Muhadjir, "ilmu yang Islami ialah ilmu yang koheren dengan nash ( Al-Qur'an dan Hadist Shahih)".<sup>8</sup> Istilah pendidikan Islam sendiri pada umumnya ialah mengacu kepada *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim*, *al-Ta'dib*, dari ketiga istilah tersebut yang sering digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah *al-Tarbiyah*, sedangkan untuk yang *al-Ta'lim* dan *al-Ta'dib* sangat jarang digunakan.<sup>9</sup> dari ketiga kata tersebut terdapat arti yang berbeda-beda, yakni :

#### a. Al-Tarbiyah

Kata *Tarbiyah* berasal dari kata *rabba*, *yarubbu*, *rabban* yang artinya ialah mengasuh, memimpin, serta mengasuh (anak). Dari penjelasan atas kata *Al-Tarbiyah* itu sendiri dapat dikemukakan sebagai berikut ini:

*Pertama*, *Tarbiyah* berasal dari kata *rabba*, *yarbu*, *tarbiyatan* yang memiliki arti tambah dan berkembang. Pengertian tersebut terdapat dalam firman Allah Subhanahu wata'ala dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum (30) ayat 39 sebagai berikut:

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيرْبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya: "Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu

<sup>8</sup> Noeng Muhadjir, *Epistemology Pendidikan Islam Pendekatan Teoritik, Dalam reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996), h. 189.

<sup>9</sup> Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam: pendekatan Historis, Teoris dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002),h.25.

*maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”<sup>10</sup>.*

Dari ayat Al-Qur'an diatas telah dijelaskan bahwasanya *al-tarbiyah* sendiri dapat diartikan sebagai suatu proses untuk menumbuhkan serta mengembangkan apa yang telah ada pada diri peserta didik tersebut, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

*Kedua, rabba, yarubbu, tarbiyatan* yang mengandung arti tumbuh serta menjadi besar dan dewasa. Dari kata tersebut berarti tarbiyah ialah usaha menumbuhkan serta mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, sosial, maupun spiritual.

*Ketiga, rabba, yarubbu, tarbiyatan*, yang mengandung makna memperbaiki, menguasai urusan, memelihara serta merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Dengan menggunakan kata dari kata ketiga ini, maka dapat disimpulkan tarbiyah yakni suatu usaha memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki serta mengatur kehidupan peserta didik, agar dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya.

Apabila ketiga kata tersebut diintegrasikan atau dibandingkan antara satu dengan lainnya, maka akan terlihat bahwa ketiga kata tersebut saling menunjang serta saling melengkapi. Akan tetapi apabila dilihat dari segi penggunaannya, akan tampak istilah yang ketiga lebih banyak digunakan. Dan apabila ketiga kata tersebut dibandingkan atau diintegrasikan, maka akan dapat diperoleh sebuah pengertian, bahwasannya *al-tarbiyah* sendiri berarti

---

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an....*, h. 408

suatu proses menumbuhkan serta mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik, sehingga akan dapat tumbuh dan terbina dengan optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya secara terencana, sistematis dan berkelanjutan. Maka dari itu, dari kata *al-tarbiyah* tersebut mengandung cakupan tujuan pendidikan, yakni memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, serta mengaturnya.<sup>11</sup>

#### b. *Al-Ta'lim*

*Al-Ta'lim* sendiri berasal dari kata *'allama, yu'allimu, ta'liman* yang terdapat dalam Hadist yang artinya sebagai berikut:

*“pengetahuan adalah kehidupan islam dan pilar iman, dan barang siapa yang mengajarkan ilmu, Allah akan menyempurnakan pahala baginya, dan barang siapa yang mengajarkan ilmu dan ia mengamalkan ilmu yang diajarkannya itu, maka Allah akan mengajrkan kepadanya sesuatu yang ia belum ketahui.”* (HR. Abu Syaikh).

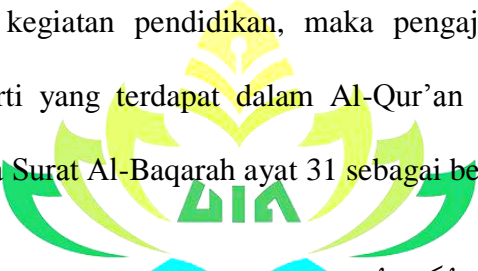
Dalam arti Hadist diatas tersebut kata *al-ta'lim* jika dihubungkan dengan mengajarkan ilmu kepada seseorang, dan orang yang mengajarkan ilmu tersebut akan mendapatkan pahala dari Allah Subhanahu wata'ala. Akan tetapi tidak hanya itu, apabila orang tersebut tidak hanya mengajarkan ilmu saja akan tetpai mengamalkannya juga, maka orang tersebut selain mendapatkan pahala, orang tersebut juga akan mendapatkan pengetahuan dari Allah Subhanahu wata'ala tentang sesuatu yang mana belum diketahuinya

---

<sup>11</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 5-6.

dan yang mana bentuknya dapat berupa ilmu *laduni* atau dapat juga berupa tambahan ilmu yang dihasilkan dari praktik mengamalkan ilmu tersebut.

Kata *al-ta'lim* sendiri dalam arti pengajaran yang merupakan suatu bagian dari pendidikan banyak digunakan untuk sebuah kegiatan pendidikan yang sifatnya nonfomal, seperti halnya kegiatan majelis ta'lim yang biasa dilakukan ibu-ibu dikampung, serta ada juga majelis ta'lim dikalangan masyarakat elite, dikantoran, hotel, serta tempat kajian keagamaan. Oleh sebab itu arti dari *al-ta'lim* sendiri lebih cocok diartikan sebagai pengajaran daripada diartikan sebagai pendidikan. Akan tetapi, karena pengajaran ialah suatu bagian dari kegiatan pendidikan, maka pengajaran juga termasuk pendidikan.<sup>12</sup> Seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an dalam firman Allah Subhanahu wata'ala Surat Al-Baqarah ayat 31 sebagai berikut:


  
 وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ  
 هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!".<sup>13</sup>

### c. Al-Ta'dib

*Al-Ta'dib* sendiri berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diban* yang berarti *education* (pendidikan), *discipline* (disiplin, patuh, serta tunduk pada aturan); *punishmen* (peringatan atau hukuman) serta *chastisement* (hukuman-penyucian). Kata *al-ta'dib* ini berasal dari dari kata *adab* yakni yang berarti

<sup>12</sup> *Ibid.*, 8-10.

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*...., h. 6.

beradab, berakhlak, bersopan santun, budi pekerti, tata krama, moral, dan etika.

Menurut Al-Naquib Al-Attas yang dikutip oleh Abuddin Nata menjelaskan bahwa *al-ta'dib* ialah sebagai pengenalan dan pengakuan yang mana secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan serta pengakuan kekuatan serta keagungan Tuhan. Dengan kata *al-ta'dib* ini Al-Attas ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana tranformasi dari nilai-nilai akhlak mulia yang mana bersumber pada ajaran agama kedalam diri manusia, dan menjadikannya sebagai dasar dalam terjadinya proses Islamisasi ilmu pengetahuan. Sebagaimana sabda Rasulullah Shallahu 'alaihi wasallam yang berbunyi sebagai berikut:

*"Allah Subhanahu wata'ala telah mendidiku, maka Ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan"*

Nabi Shallahu 'alaihi wasallam juga telah mengajarkan umatnya untuk beriman, beramal, serta berakhlak baik sesuai dengan ajaran Islam, yang mana dari satu segi kita melihat bahwasannya pendidikan islam itu lebih banyak ditunjukkan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam suatu amal perbuatan, yaitu baik bagi keperluan diri sendiri atau untuk keperluan orang lain.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba Pendidikan Islam ialah suatu bimbingan jasmani serta rohani yang berdasarkan hukum-hukum Islam kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam,

---

<sup>14</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam....*,h. 28.

menentukan, memilih, serta berbuat dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai agama Islam tersebut.

### **b. Dasar-Dasar Pendidikan Islam**

Yang dimaksud dengan dasar pendidikan ialah suatu pandangan yang didasari oleh seluruh aktivitas pendidikan, baik dalam rangka penyusunan teori, perencanaan, maupun pelaksanaan pendidikan. Yang mana pendidikan sendiri ialah suatu bagian yang amat berarti dari kehidupan, bahkan secara kodrat manusia ialah makhluk pedagogik, oleh sebab itu yang dimaksud dengan pendidikan sendiri ialah sebuah nilai-nilai yang tertinggi yang dijadikan pandangan hidup suatu masyarakat atau bangsa dimana pendidikan itu berlaku.<sup>15</sup> Sedangkan menurut Hasan Langgulung yang dimaksud dengan dasar pendidikan Islam ialah Al-Qur'an, Sunnah Nabi, Qiyas atau membandingkan suatu masalah yang disebutkan oleh Al-Qur'an atau Sunnah dengan masalah yang dihadapi umat Islam pada masa tertentu dengan kesepakatan Ulama (Ijma').<sup>16</sup>

#### **a. Al-Qur'an**

Al-Qur'an sendiri ialah sumber pendidikan yang sangat terlengkap, baik dari pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), spiritual (kerohanian), material (kejasmanian), serta alam semesta.<sup>17</sup> Dikarenakan semua aspek yang mengatur tentang kehidupan manusia telah teruat dalam Al-Qur'an, terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, yang mana akan

---

<sup>15</sup> Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan, Dalam paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan IAIN Walisongo Semarang, 2001), h.58.

<sup>16</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'aif, 1980), cet. I, h. 93.

<sup>17</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, 2001), h. 96.

mengantarkan manusia menuju manusia yang beriman, bertqwa serta berpengetahuan. Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Asyura ayat 52:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا أَلَكْتُبُ وَلَا  
 الْإِيمَنُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ ۖ مَنْ نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدَى  
 إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Artinya: “Dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus”.<sup>18</sup>

Menurut Syaltut yang dikutip oleh Hery Noer Ali beliau menjelaskan bahwasannya terdapat 3 fungsi dari Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk hidup yang mana diantaranya ialah:

- a) Petunjuk mengenai aqidah serta kepercayaan yang harus dianut oleh manusia dan yang tersimpul dalam suatu keimanan dan ke-Esaan Allah Subhanahu wata'ala serta kepercayaan kepastian mengenai akan adanya hari pembalasan.
- b) Petunjuk tentang akhlak yang baik dengan jalan yang menuju kearah norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan, baik individual maupun kolektif.
- c) Petunjuk tentang syariat serta hukum dengan jalan yang menjelaskan mengenai dasar-dasar hukum yang harus diikuti

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*...., h. 489.



oleh manusia dalam hubungannya dengan Allah Subhanahu wata'ala dan sesamanya.

#### b. Hadits (As-Sunnah)

Menurut Mustafa Azami yang telah dikutip oleh Prof Nawir Yuslem bahwasannya kata hadits sendiri secara etimologi ialah komunikasi, percakapan, cerita, baik dalam konteks agama, duniawi, dalam konteks sejarah, atau dalam peristiwa dan kejadian aktual. Yang mana penggunaannya sendiri ialah dalam bentuk sifat yang mana mengandung arti al-jadid, yakni: yang baru, atau lawan kata dari al-qadim yang berarti yang lama. Oleh sebab itu pemakaian kata hadits disini seolah-olah yang dimaksudkan ialah untuk membedakannya dengan Al-Qur'an yang bersifat qadim.<sup>19</sup> Sedangkan menurut ulama hadits, setiap apa yang ditinggalkan (diterima) dari Rasulullah Shallahu 'alaihi wasallam berupa perkataan, perbuatan, taqrir, sifat, fisik atau akhlak, perikehidupan, baik sebelum beliau diangkat menjadi Rasul, seperti tahannuts yang beliau lakukan di Gua Hira, atau sesudah kerasulan beliau.<sup>20</sup>

Berdasarkan definisi hadits dan sunnah diatas dapat disimpulkan bahwasannya hadits dan sunnah ialah segala sesuatu yang telah disandarkan kepada Rasulullah Shallahu 'alaihi wasallam yang mana baik berupa perkataan, dan ikrar beliau untuk dapat dijadikan dalil dalam menetapkan suatu hukum. Akan tetapi berdasarkan pengertian secara terminologis, hadits dan sunnah sendiri dapat dibagi menjadi 3 yakni Hadist Qouli, Hadist Fi'li, dan Hadist Taqiriri yakni sebagai berikut:

#### a) Hadits Qouli

<sup>19</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadits* (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), h.31.

<sup>20</sup> M. Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadits* (Beirul: Dar al-Fikr, 1414 H/1993), h. 16.

Ialah sesuatu yang telah diucapkan Rasulullah Shallahu ‘alaihi wasallam untuk berbagai tujuan serta dalam berbagai kesempatan.

b) Hadits Fi’li

Ialah amal perbuatan yang telah dilaksanakan oleh Rasulullah Shallahu ‘alaihi wasallam dan perbuatannya tersebut ialah yang sifatnya dapat dijadikan sebagai contoh teladan, dalil untuk penetapan hukum syara’, serta pelaksanaan suatu ibadah (seperti pelaksanaan ibadah shalat, ibadah haji, dan ibadah lainnya).

c) Hadits Taqriri

Ialah diamnya Rasulullah Shallahu ‘alaihi wasallam dari mengingkari perkataan serta perbuatan yang dilakukan dihadapan beliau atau pada masa ketika beliau diketahuinya dari hal tersebut. Dan hal tersebut juga adakalanya dengan pernyataan prsetujuan beliau atau penilaian baik dari beliau, atau tidak adanya pengingkaran beliau dan pengakuan beliau.

**c. Tujuan Pendidikan Islam**

Yang dimaksud dengan tujuan ialah sebagai perbuatan yang diarahkan kepada suatu sasaran yang khusus, dimana tujuan itu sendiri menunjukkan pada masa depan yang terletak pada suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan ikhtiar (usaha) melalui proses tertentu.<sup>21</sup>

Dan dalam perspektif yang sederhana tujuan pendidikan ialah suatu muara akhir dari segala aktivitas dari pendidikan itu sendiri, baik yang meliputi proses ataupun aktifitas pendidikan lainnya. Jadi, tujuan akhir ini yang menjadi kunci dari apakah pendidikan tersebut berhasil atau tidak.

---

<sup>21</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Ksara, 2003), h. 113.

Bahwasannya menciptakan manusia yang berkualitas ialah tujuan dari pendidikan apapun bentuknya.

Akan tetapi dalam menetapkan tujuan pendidikan, Islam juga mempertimbangkan posisi manusia sebagai ciptaan Allah yang terbaik. Seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surat At-Tin ayat ke 4 dan surat Yunus ayat ke 14 sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”.<sup>22</sup>

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: “*Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat*”.<sup>23</sup>

Tujuan pendidikan juga ialah suatu proses perubahan yang diinginkan dalam pendidikan atau usaha untuk mencapai tingkah laku dalam kehidupan individual, sosial atauoun masyarakat. Dan adapun perubahan tersebut yang ada dalam suatu tujuan pendidikan ialah sebagai berikut:

1. Tujuan individual yang mana pelajaran yang ada kaitannya dengan pribadi mereka dan idividu tersebut.
2. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat pada umumnya dan dengan apa yang telah berkaitan dengan kehidupan ini.

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an....*, h. 597.

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 209.

3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran ilmu, sebagai seni, sebagai profesi serta sebagai aktivitas diantara aktivitas masyarakat.<sup>24</sup>

Oleh demikian dapat disimpulkan bahwasannya tujuan pendidikan Islam ialah untuk membentuk serta mengembangkan manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu, bekerja, serta berakhlak mulia menurut ketentuan Islam yang mana menuju terbentuknya kepribadian muslim yang utuh, yaitu mengaktualisasikan potensi atau sumber daya insaninya, atau bahkan bisa diartikan dengan kata lain ialah suatu kepribadian yang mencakup kepada seluruh aspek-aspeknya, yaitu dalam tingkah lakunya, pikiran-pikirannya, kegiatan jiwanya, serta maupun firasat hidup serta kepercayaan yang mana menunjukkan pengabdian kepada Allah serta penyerahan Kepada-Nya.

### **3. Konsep Pendidikan Pemikiran Prof. Dr. H. Abuddin Nata M.A**

#### **a. Pendidik Dalam Pendidikan Islam**

Dalam kamus bahasa Indonesia dinyatakan, bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam pengertian yang lazim digunakan, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004), h.161.

<sup>25</sup> W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. 12, h. 250.

Sebagai kosakata yang bersifat generik, pendidik mencakup pula guru, dosen, dan guru besar. Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Adapun dosen adalah pendidik professional dan ilmuan dengan tugas utama mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Guru besar atau professor adalah jabatan fungsional tertinggi bagi dosen yang masih mengajar di lingkungan satuan pendidikan tinggi.

Adanya berbagai istilah yang menunjukkan bahwa seorang pendidik dalam ajaran Islam memiliki peran dan fungsi yang amat luas. Ketika berperan sebagai orang yang menumbuhkan, membina, mengembangkan potensi anak didik serta membimbingnya, maka ia disebut *al-murabbi*; ketika berperan sebagai pemberi wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan, ia disebut sebagai *al-muallim*; ketika ia membina mental, dan karakter seseorang agar memiliki akhlak mulia, maka ia disebut *al-muzakki*; ketika berperan sebagai peneliti yang berwawasan transcendental serta memiliki kedalaman ilmu agama dan ketakwaan yang kuat kepada Allah, ia disebut *al-ulama*; ketika dapat berfikir secara mendalam dan menangkap makna yang tersembunyi, maka ia disebut *al-rasikhun fi al-ilm*; ketika tampil sebagai pakar yang mumpuni dan menjadi tempat bertanya dan rujukan, ia disebut *ahl al-dzikir*; ketika dapat menyinergikan hasil pemikiran rasional dan hasil perenungan emosional, maka ia disebut *Ulul al-Bab*; ketika

ia dapat membina kader-kader pemimpin masa depan bangsa yang bermoral, maka ia disebut *al-muaddib*; ketika ia menunjukkan sikap yang lurus dan menanamkan kepribadian yang jujur dan terpuji, maka ia disebut sebagai *al-mursyid*; ketika berperan sebagai ahli agama, maka ia disebut *fakih*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan pendidik ialah tenaga profesional yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan, dan keterampilan peserta didik. Seorang pendidik adalah orang yang berilmu pengetahuan dan berwawasan luas, memiliki keterampilan, pengalaman, berkepribadian mulia, memahami yang tersurat dan tersirat, menjadi contoh dan model bagi muridnya, senantiasa membaca dan meneliti, memiliki keahlian yang dapat diandalkan, serta menjadi penasihat.

#### **b. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam**

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat kelak. Peserta didik cakupannya lebih luas dari pada anak didik. Peserta didik tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya dikhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya sekolah (pendidikan formal), melainkan juga mencakup lembaga pendidikan non formal yang ada di masyarakat.

Dengan demikian, istilah peserta didik ini bukan hanya orang-orang yang belum dewasa dari segi usia, melainkan juga orang-orang yang dari segi usia sudah dewasa, namun dari segi mental, wawasan, pengalaman, keterampilan, dan sebagainya masih memerlukan bimbingan.

**c. Analisis Konsep Pendidikan Pemikiran Prof. Dr. H. Abuddin Nata  
M.A**

Menurut pemikiran Abudin Nata, dalam hal ini tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskannya adalah mengandung keinginan untuk mewujudkan manusia yang sempurna (insan kamil) yang di dalamnya memiliki wawasan kafah agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhilafaan dan pewaris Nabi. Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan pendidik ialah tenaga profesional yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan, dan keterampilan peserta didik. Seorang pendidik adalah orang yang berilmu pengetahuan dan berwawasan luas, memiliki keterampilan, pengalaman, berkepribadian mulia, memahami yang tersurat dan tersirat, menjadi contoh dan model bagi muridnya, senantiasa membaca dan meneliti, memiliki keahlian yang dapat diandalkan, serta menjadi penasihat. Berdasarkan uraian dan analisis sebagaimana tersebut di atas, dapat dikemukakan beberapa catatan syarat menjadi guru, sebagai berikut:

*Pertama*, pendidik adalah aktor utama yang merancang, merencanakan, menyiapkan, dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Ia berfungsi tidak saja dalam mengembangkan bakat, minat, wawasan, dan

keterampilan, melainkan pengalaman dan kepribadian peserta didik. Ditangan para pendidik lah kegagalan dan kesuksesan sebuah kegiatan pendidikan.

*Kedua*, berdasarkan petunjuk ajaran Islam sebagaimana terdapat di dalam al-Qur'an dan al-Hadis, istilah yang berkaitan dengan pendidik jauh lebih banyak jumlahnya daripada istilah pendidik yang di luar Islam. Hal ini menunjukkan betapa besar perhatian ajaran Islam terhadap pendidik.

*Ketiga*, karena demikian besarnya peranan pendidik dalam kegiatan belajar mengajar, maka pendidik merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling menentukan. *Keempat*, pendidikan Islam sangat menekankan pendidik yang profesional, yaitu pendidik yang selain memiliki kompetensi akademik, pedagogik dan sosial, juga kompetensi kepribadian. Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat kelak.

Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik secara benar dan baik merupakan salah satu persyaratan yang tidak boleh ditinggalkan oleh setiap pendidik. Hal ini didasarkan pada sejumlah alasan sebagai berikut. Pertama, bahwa dengan memahami peserta didik dapat menentukan metode dan pendekatan dalam belajar mengajar. Kedua, bahwa dengan memahami peserta didik dapat menetapkan materi pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Ketiga, bahwa dengan memahami peserta didik dapat memberikan perlakuan yang sesuai dengan fitrah, bakat, kecenderungan dan kemanusiaannya.



#### 4. Konsep Pendidikan Pemikiran DR. Zakiah Daradjat

##### a. Pengertian Pendidikan

Menurut DR. Zakiah Daradjat secara umum pendidikan Islam adalah pendidikan kepribadian muslim. Yang artinya perubahan sikap dan tingkah laku seseorang sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Dan perlu disertai adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditunjukkan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Disegi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal sholeh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.<sup>26</sup>

##### b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara yang lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah

---

<sup>26</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 27-28.

laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Cara atau alat yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan ialah pengajaran. Karena itu pengajaran sering diidentikkan dengan pendidikan, meskipun kalau istilah ini sebenarnya tidak sama. Pengajaran ialah poros membuat jadi terpelajar, sedangkan pendidikan ialah membuat orang jadi terdidik. Maka pengajaran agama seharusnya mencapai tujuan pendidikan agama. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah takwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-sekurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal.

### **c. Pengertian Pendidikan atau Guru**

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian

tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru. Di Negara-negara Timur sejak dahulu kala guru itu dihormati oleh masyarakat. Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup.

Firman Allah dalam surat Al-Mujadalah (58) ayat 11 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ



*Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang- lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

#### **d. Syarat untuk Menjadi Pendidik atau Guru**

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yangdibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehatjasmaniahnya, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.

- Takwa kepada Allah

Guru, sesuai dengan tujuan Ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi muridnya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan baik kepada murid-muridnya sejauh itu pula ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

- Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Gurupun harus mempunyai ijazah supaya ia dibolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah murid sangat meningkat, sedang jumlah guru jauh daripada mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belumberijazah. Tetapi dalam keadaan normal adalah ada patokan bahwa makintinggi pendidikan guru makin baik mutu pendidikan dan pada gilirannyamakin tinggi pula derajat masyarakat.

- Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpunya sangat membahayakan kesehatan anak-

anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar.

- Berkelakuan baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Guru yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan pekerjaan mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.

### **B. Pendidikan Akhlak Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul'Alim Wal Muta'allim*.**

Salah satu karya monumental KH. Hasyim Asy'ari yang berbicara tentang pendidikan akhlak adalah *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Karakteristik pemikiran pendidikan akhlak KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab tersebut dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadis. Kecenderungan lain dalam pemikiran beliau adalah mengetengahkan nilai-nilai etis yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan ini dapat terbaca dalam gagasan-gagasannya, misalnya keutamaan menuntut ilmu. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, ilmu dapat diraih hanya jika orang yang mencari ilmu itu suci dan bersih dari segala sifat-sifat jahat dan aspek keduniaan.

Berikut ini penulis paparkan konsep pendidikan akhlak KH. Hasyim Asy'ari secara umum dan singkat terkait dengan tujuan pendidikan akhlak,

tanggung jawab peserta didik, profesionalis pendidik, alat-alat, evaluasi dan lingkungan pendidikan secara singkat.

### **1. Fadhilah Ilmu Pengetahuan, Ahli Ilmu (Ulama) dan Fadhilah Mengajarkan dan Mempelajari Ilmu Pengetahuan.**

KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan dan belajar adalah mengamalkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan akhirat kelak dan merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

*"Allah akan mengangkat derajat orang-orang beriman diantara kalian dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan"*

Maksud dari ayat di atas adalah, Allah SWT akan mengangkat derajat para ahli ilmu (ulama) yang senantiasa mengamalkan ilmu pengetahuan yang mereka miliki.

العلماء ورثة الانبياء

*"Ulama" adalah pewaris para Nabi"*

Kedudukan ulama sebagai pewaris para Nabi sebagaimana dinyatakan

dalam hadist di atas sangat menjelaskan kepada kita akan betapa luhurnya derajat mereka disisi Allah SWT. Mengingat derajat para Nabi merupakan derajat paling luhur disisi Allah SWT. Maka tentunya tidak ada satupun derajat atau kemuliaan lain setelahnya yang lebih baik dari pada derajat dan kemuliaan mereka (ulama) sebagai satu-satunya pewaris para Nabi. Perlu juga diketahui, sesungguhnya buah dari ilmu pengetahuan adalah amal. Pengamalan seseorang atas ilmu pengetahuan yang dimiliki akan menjadikan kehidupannya semakin berarti (bermanfaat) baik di dunia maupun di akhirat.

Oleh karena itu, apabila ia dapat mengamalkan ilmu pengetahuannya dengan baik maka sungguh ia termasuk orang beruntung. Dan sebaliknya, jika ia tidak bisa mengamalkannya maka ia termasuk orang yang merugi.

## 2. Adab yang harus diperhatikan oleh guru

- a. Selalu mendekati diri kepada Allah
- b. Takut kepada Allah dalam hal apapun, baik dalam perkataan maupun Perbuatan.
- c. Bersikap tenang
- d. Bersikap tenang dan senantiasa berhati-hati
- e. Tawadhu" (rendah hati atau menyombongkan diri)
- f. Tidak menjadikan ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagai sarana mencari keuntungan duniawi
- g. Menghindari tempat-tempat yang dapat menimbulkan fitnah atau maksiat
- h. Semangat untuk mencari ilmu
- i. Meluangkan waktu untuk kegiatan menulis

## 3. Adab Seorang Guru bersama Murid

- a. Berniat mendidik dan menyebarkan ilmu
- b. Menghindari ketidak ikhlasan
- c. Menggunakan metode yang mudah dipahami oleh peserta didik
- d. Memperhatikan kemampuan peserta didik
- e. Tidak memunculkan salah satu peserta didik dan menafikan yang lain
- f. Bersikap terbuka
- g. Arif dan tawadhu"
- h. Membantu memecahkan masalah-masalah peserta didik

#### 4. Adab Guru dalam Pelajaran

- a. Mensucikan diri
- b. Berpakaian sopan dan memakai wangi-wangian
- c. Sebelum memulai pengajaran, hendaknya berdoa terlebih dahulu
- d. Mendahulukan materi yang dianggap penting
- e. Mengatur volume suara saat mengajar
- f. Menasehati dan menegur dengan baik jika ada peserta didik yang kurang bisa diatur atau bandel
- g. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya hal-hal yang belum dipahami.

#### 5. Adab Seorang Murid Terhadap Guru

Akhlak yang seharusnya dimiliki seorang pelajar terhadap guru, sebagai berikut:

- a. Seorang pelajar hendaknya patuh kepada gurunya serta membelot dari pendapat (perintah dan anjuran-anjurannya).
- b. Mengerti akan hak-hak seorang guru serta tidak melupakan keutamaan-keutamaan dan jasa-jasanya. Selain itu, ia juga hendaknya selalu mendoakan gurunya baik ketika gurunya itu masih hidup ataupun telah meninggal dunia (wafat), serta menghormati keluarga dan orang-orang terdekat yang dicintainya.
- c. Bersabar atas kerasnya sikap atau perilaku yang kurang menyenangkan dari seorang guru.
- d. Berbicara dan berperilaku dengan baik dan sopan dihadapan guru.

#### 6. Adab Seorang Murid dalam Pembelajaran

Setidaknya ada beberapa macam etika yang harus dimiliki seorang



pelajar, yaitu:

- a. Seorang pelajar hendaknya membersihkan hati terlebih dahulu dari berbagai macam kotoran dan penyakit hati seperti, kebohongan, prasangka buruk, hasut (dengki), serta akhlak-akhlak atau akidah yang tidak terpuji. Dan menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak baik Lebih lebih dengan lawan jenis.
- b. Membangun niat yang luhur. Yakni, mencari ilmu pengetahuan demi semata-mata meraih ridho Allah SWT, serta bertekad mengamalkannya setelah ilmu itu diperoleh.
- c. Reli, sabar, dan menerima keterbatasan dalam masa-masa pencarian ilmu, baik menyangkut makanan, pakaian, dan lain sebagainya.
- d. Membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyia-nyiakannya, karena setiap sisa waktu (yang terbuang sia-sia) kan menjadi tidak berniali lagi. Lebih-lebih tidak terlalu lama tidur yakni selama itu tidak membawa dampak negative bagi kesehatan jasmani maupun rohaninya.
- e. Tidak berlebihan (terlampau kenyang) dalam mengkonsumsi makanan dan minuman terlalu banyak dapat menghalangi seseorang dari melakukan ibadah kepada Allah SWT. Dan juga tidak mengkonsumsi jenis-jenis makanan yang dapat menyebabkan akal (kecerdasan) seseorang menjadi tumpul (bodoh) serta melemahkan kekuatan organ-organ tubuh (panca indera).

#### **7. Akhlak seorang murid terhadap pelajarannya dan hal-hal yang harus dipedomi bersama guru**

Dalam belajar, hendaknya seorang pelajar memperhatikan beberapa etika sebagai berikut:

- a. Sebelum mempelajari ilmu-ilmu yang lain, kita hendaknya mempelajari ilmu yang hukumnya fardhu ain terlebih dahulu.
- b. Mempelajari kitab suci al-Qur'an sebagai sumber segala ilmu pengetahuan dan merupakan ilmu pengetahuan tertinggi.
- c. Untuk pelajar pemula, hendaknya ia menjahui pembahasan-pembahasan yang di dalamnya banyak terdapat pertentangan dikalangan ulama, karena akan mengganggu pikirannya.
- d. Apabila mempunyai niat untuk menghafalkan suatu pelajaran baik berupa teks atau bacaan, sebaiknya ia melakukan *tashih* (memastikan kebenarannya tersebut) terlebih dahulu kepada salah seorang guru atau yang lebih memahaminya.
- e. Tidak menunda-nunda waktu dalam mempelajari setiap pelajaran
- f. Tekun atau bersungguh-sungguh serta istiqomah dalam mempelajari setiap pelajaran.

## **8. Adab Menggunakan Kitab dan Alat-alat yang Digunakan dalam Belajar**

Akhlak menggunakan kitab dan alat-alat yang digunakan dalam belajar Menganjurkan untuk mengusahakan agar memiliki buku, merelakan dan mengizinkan bila ada teman yang meminjam buku pelajaran, sebaliknya bagi peminjam menjaga barang pinjamannya, memeriksa dahulu bila membeli dan meminjamnya.

### **C. Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini pada dasarnya bukan penelitian yang benar-benar baru akan tetapi sebelum ini sudah ada, oleh karena itu, penulisan dan penekanan

penelitian ini harus berbeda dengan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang pertama dari Ita'HaritsUnni'mah, dengan judul "Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*)". Diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel Surabaya, pada tahun 2014. Dari segi persamaan terdapat persamaan pada penggunaan kitab yaitu kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari dan sama-sama menggunakan jenis penelitian pustakaan. Sedangkan perbedaanya dari penelitian Ita'Harits lebih difokuskan pada hasil karya KH. Hasyim Asy'Ari yaitu kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Sedangkan penulis memfokuskan pada Konsep Pendidikan Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dan Implementasinya di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.
2. Amin Nurbaedi: Dalam jurnalnya pendidikan Karakter K.H. Hasyim Asy'ari (prespektif Filosofis) Pada tahun 2018.
3. Laili Nuriyani: Dalam jurnalnya "Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya KH Hasyim Asy'ari. Pada tahun 2015. Dari segi persamaan terdapat persamaan pada pendidikan yang menggunakan perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kepustakaan. sedangkan

perbedaan penelitian Arifatul terletak pada konsep pendidikan karakter. Sedangkan penulis lebih fokus pada “Konsep Pendidikan Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dalam Kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim* dan Implementasinya di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.

4. Penelitian dari Sholikah, Dalam Jurnalnya dengan judul “Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy’ari dalam Kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*”. Diterbitkan oleh Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, pada tahun 2012. Dari segi persamaan terletak pada kitab yang di kaji yaitu kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim* karya KH. Hayim Asy’ari juga sama-sama menggunakan jenis penelitian *library research*. Sedangkan perbedaan dari penelitian Sholikah ini yaitu lebih memfokuskan pada pendidikan karakter dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. Sedangkan penulis lebih fokus pada “Konsep Pendidikan Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dalam Kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim* dan Implementasinya di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung.

## DAFTAR PUSTAKA

Al- Qur'anNul Karim

Abdul Majid, dkk, *pendidikan karakter perspektif Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Adang Hambali, Bambang Q-Anees, *Pendidikan karakter Berbasis Al-Quran*, Bandung: simbiosis Rekatama Media, 2009.

Abudin Nata, *Akhalak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010

Arifin, Fatah. *K.H Wahid Hasyim Sahabat dan Relasi*. Yogyakarta: Al Islah, 2013.

Asy'ari Hasyim, *Etika Pendidikan Islam Petuah KH. M. Hasyim Asy'ari untuk para guru (Kyai) dan murid (santri)*, Yogyakarta: Titian Wacana, 2007.

Aqib Zinal, *Pendidikan Karakter : Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, Bandung: CV Yrama Widia, 2011.

Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta :Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Dr. Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Adabul 'Alim wa al-Muta'allim*, Malang: Tsmart Printing 2017

Fajar Sirot, *Psikologi Pemuda*, Yogyakarta : Mitra Pustaka Nuraini, 2013.

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001.

Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo, 1999.

Haedari Amin, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta : IRD Press, 2010

Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung : Alfabeta, 2012.

Imam Syafe'I, "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 8, 2017.

- Jusuf Mudzakkir, Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana Prenada media 2006
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta : Amzah Bumi Aksara, 2015.
- Mohammad Herry, dkk. *Tokoh-tokoh islam yang berpengaruh abad 20*, Jakarta : Gema Insani press, cet 1, 2006.
- Noer Aly Hery, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Nurhidayati Mawardi , *Ilmu Alam Dasar, Ilmu Social dasar, Ilmu Budaya Dasar*, Bandung : Pustaka Setia, 2000.
- Rozikin Badiatul, *et. Al., 101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta : e-Nusantara, 2009.
- Samani Muchlas, dkk, *Pendidikan Karakter*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sulaiman Munandar, *Ilmu social Dasar* (Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Surakhmad Winarso, *Pengantar Penelitian-Penelitian*, cet. Ke-5, Bandung : Tarsito, 1994.
- Sutarjo adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 tentang kepemudaan
- Ulum Amirul, *Hadratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Al-Jombang : Matahari Dari Jombang*, Yogyakarta: CV. Global Press, 2016.
- Windy Novia, Umi Chulsum, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya : Kashiko, 2006.
- Yunus Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta, Hidakarya, 1996
- Nizar Samsul, *Sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, 2016
- Zukhraini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.